

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata *ethnos* dan *botany*, *ethnos* yang menggambarkan suatu interaksi masyarakat dengan lingkungannya, sedangkan *botany* yaitu ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan-tumbuhan (Bloom dan Reenen 2019). Etnobotani sering diartikan sebagai studi yang menjelaskan bagaimana hubungan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya. Istilah etnobotani pertama kali diperkenalkan oleh John Harsberger pada tahun 1859 dengan penelitiannya mengenai penggunaan tumbuhan obat yang ada di sekitarnya oleh masyarakat aborigin (Alamul, 2022). Menurut Muhith *et al.*, (2022) menjelaskan etnobotani adalah salah satu cabang dari etnobiologi yang mengkaji tentang pengetahuan tradisional berbentuk oral history (tradisi lisan) penduduk tentang ilmu tumbuhan.

2.1.2 Ruang Lingkup Etnobotani

Menurut Bloom dan Reenen (2019) mengemukakan tentang ruang lingkup etnobotani diantaranya yaitu

- 1) Etnoekologi berfokus pada pengetahuan tradisional tentang adaptasi dan interaksi antar organisme, serta dampak pengelolaan tradisional terhadap lingkungan alam.
- 2) Pertanian tradisional, pengetahuan tradisional tentang varietas tanaman dan sistem pertanian.
- 3) Etnobotani kognitif, pengakuan terhadap keanekaragaman sumber daya alam tumbuhan oleh masyarakat tradisional melalui analisis simbolik dalam ritual dan mitos serta implikasi ekologisnya.
- 4) Budaya Material, Pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan dalam seni teknis.
- 5) Fitokimia tradisional, pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan berdasarkan kandungan kimianya, contoh pestisida lokal dan tumbuhan obat.

6) Paleobotani , interaksi masa lalu antara populasi manusia dan tumbuhan berdasarkan interpretasi peninggalan arkeologi.

Ruang lingkup etnobotani yang akan dibahas yaitu mengenai etnoekologi yaitu interaksi antara manusia dan lingkungan, terutama tumbuhan yang mempunyai manfaat luas dan berdampak besar bagi manusia. Keberadaan etnobotani mempunyai dampak yang sangat positif terhadap cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk tujuan pengobatan, analisis, atau pertanian.

2.1.3 Manfaat Etnobotani

Manfaat mempelajari etnobotani yaitu bisa mengetahui pemanfaatan spesies tumbuhan tertentu oleh masyarakat atau suku tertentu dalam suatu wilayah. Kajian etnobotani merupakan kajian yang unik untuk dipelajari dan dipraktikan karena dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup manusia dan lingkungan. Misalnya bagaimana wilayah tertentu memanfaatkan tanaman obat di daerahnya dan melestarikan tumbuhan tersebut agar tidak punah (Putu *et al.*, 2020). Hal tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan upaya konservasi sumber daya alam hayati, khususnya pemanfaatan tumbuhan obat, melalui pemanfaatan tumbuhan obat yang terdapat pada wilayah tertentu.

Etnik Sunda di Jawa Barat adalah satu diantara dari sekian banyak etnik di Indonesia, telah mempraktekkan pengetahuan pengobatan tradisional sehari-hari. Salah satu komunitas tradisional etnik Sunda yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya adalah Masyarakat Adat Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Kampung Pasir dikelilingi sumber daya alam sehingga terdapat keterkaitan yang erat antara Masyarakat Kampung Pasir dengan alam. Menurut Indrawardana (2019) menjelaskan setiap ada warga yang melaksanakan pernikahan maka pengantin harus melakukan nyeupah dengan menggunakan sereh (*Cymbopogon citratus*).

2.1.4 Tumbuhan Obat

Definisi tumbuhan secara umum yaitu organisme yang mampu menghasilkan energinya sendiri (autotrof) karena hanya tumbuhan satu-satunya organisme yang memiliki klorofil (Pujiwati, 2019). Menurut Putri *et al.* (2022) menjelaskan bahwa tumbuhan obat yaitu tumbuhan atau bagian tumbuhan yang

dimanfaatkan sebagai bahan baku obat (prekursor) atau tumbuhan yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat. Tumbuhan memiliki morfologi yang terdiri dari daun, akar, bunga, buah dan biji (Tjitrosoepomo, 2019). Setiap tumbuhan terbagi ke dalam habitus yang berbeda beda.

Habitus dipakai dasar dari sistem klasifikasi pertama yang digunakan untuk menggolongkan tumbuhan berdasarkan perawakan dari suatu tumbuhan, menjadi pohon, perdu, semak, herba, dan liana (Zen, Kamelia, Noor, & Asih, 2022). Pohon dan semak adalah tumbuhan berkayu. Ciri khas pohon adalah mempunyai batang utama, sedangkan semak tidak mempunyai batang utama dan mempunyai cabang. Herba tumbuhan yang tidak berkayu, sedangkan liana adalah tumbuhan memanjat (Tjitrosoepomo, 2019). Berdasarkan habitus tumbuhan tersebut, salah satu dari sekian banyak jenis tumbuhan bisa berpotensi sebagai obat jika seluruh atau sebagiannya dimanfaatkan sebagai obat dan bahan obat (Rahmayanti, Sudirman, Bmabang, & Santoso, 2023).

2.1.5 Ruang Lingkup Tumbuhan Obat

Tumbuhan yang digunakan sebagai obat sangat banyak, contoh nya untuk mengatasi sakit kepala menggunakan daun Antanan (*Centella asiatica*). Antanan sudah biasa dijadikan sebagai obat tradisional oleh Masyarakat Kampung Pasir karena cara pengolahan dan cara mendapatkannya yang mudah. Antanan mengandung senyawa glikosida triterpen seperti saponin, asiatikosida, medekassosida, skefo leosida, asam asetat dan asam madasiatic yang dapat mengobati sakit kepala (Agustina, Khoerunisa, Rahman, & Rahmawati, 2019).

Tumbuhan juga bisa digunakan sebagai obat sakit mata. Salah satunya yang sudah biasa digunakan oleh Masyarakat Kampung Pasir yaitu bunga Korejat (*Isotoma longiflora*). Menurut Gunarti *et al.* (2021) menjelaskan bunga Korejat biasa digunakan untuk mengobati sakit mata, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian infus daun korejat 20% pada kondisi katarak dapat mengurangi katarak sebesar 98,6%.

Tumbuhan obat selain untuk mengobati sakit mata, bisa untuk mengobati panas dalam yaitu pada daun Binahong (*Anredera cordifolia*). Daun Binahong biasa digunakan Masyarakat Adat Kampung Pasir. Tanaman Binahong mengandung

senyawa kimia berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit, terbukti bahwa tanaman Binahong mengandung saponin, alkaloid, dan polifenol yang telah diketahui berkhasiat obat (Dewi, Agustina, & Husna, 2020).

Adapun tumbuhan Brotowali (*Tinospora cordifolia*) yang biasa digunakan Masyarakat Adat Kampung Pasir untuk pemberhenti pemberian ASI terhadap anak. Batang Brotowali mudah di dapatkan karena berada pada pekarangan rumah warga. Batang Brotowali mengandung zat pahit pikroretin dan alkaloid (S. Fatimah, Jumar, & Ronny, 2021). Dimana zat tersebut dapat menyebabkan anak merasakan rasa pahit ketika ibu sedang menyusui.

Tumbuhan Insulin (*Smallanthus sonchifolius*) yang berpotensi sebagai obat diabetes. Sejalan dengan penelitian Leaf *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa daun Insulin mengandung protein, lipid, serat dan sakarida, catechone, terpenes, dan flavonoid. Dimana daun tersebut memiliki efek seperti insulin, untuk menurunkan produksi glukosa di hepatosit.

Tumbuhan juga berpotensi untuk menjaga stamina tubuh yaitu tumbuhan Dewandaru (*Eugenia uniflora*). Buah Dewandaru dimanfaatkan dan dikonsumsi secara langsung oleh Masyarakat Adat Kampung Pasir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Faizi & Marhayuni, 2022) menjelaskan bahwa buah dewandaru memiliki kandungan flavonoid yang kaya sehingga mempunyai kemungkinan bisa mengobati sakit perut dan turun panas dan menjaga stamina tubuh.

Adapun tumbuhan Lidah buaya (*Aloe vera*) untuk mengobati luka luar seperti luka terbakar. Menurut Septiani dan Farhan (2020) Lidah buaya mengandung aloesin dan aloemannan yang memiliki sifat anti inflamasi dan antitumor. *Aloe vera* dapat meningkatkan pembentukan kolagen di dalam jaringan luka, sehingga mempercepat penyembuhan luka.

2.1.6 Manfaat Tumbuhan Obat

Manfaat umum tumbuhan sebagai obat yaitu ketika tumbuhan tersebut mengandung senyawa yang berpotensi bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Tumbuhan obat yang bisa mengatasi sakit mulai dari sakit kepala hingga sakit pada kaki. Diantaranya yaitu sakit kepala, sakit mata, panas dalam, diabetes, stamina tubuh dan luka luar.

Menurut Bloom dan Reenen (2019) menjelaskan beberapa manfaat tanaman obat diantaranya :

- 1) Efek samping tanaman obat sangat efektif karena tidak mempunyai efek risiko yang berarti dibandingkan dengan bahan kimia.
- 2) Tanaman obat yang digunakan berasal dari lingkungan sehingga relatif mudah diperoleh.
- 3) Harga pengobatan tradisional sangat terjangkau dibandingkan pengobatan modern .
- 4) Peluang usaha dapat diciptakan dimana ekstrak tumbuhan obat dapat dengan mudah dicerna dengan cara diolah menjadi bubuk, tablet, kapsul, dan lain-lain.
- 5) Tanaman obat mampu melestarikan tumbuhan yang banyak digunakan.
- 6) Adanya kepercayaan bahwa menggunakan tumbuhan lebih aman berdasarkan pengalaman nenek moyang kami dan masyarakat yang menggunakan obat herbal.

2.1.7 Pengetahuan Tradisional dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Pengobatan dengan menggunakan tanaman obat yang ditanam atau dibudidayakan masyarakat sekitar merupakan pengobatan penyakit ringan berdasarkan kepercayaan dan pengalaman masyarakat, yang kemudian dikembangkan sesuai budaya masyarakat. Penyakit yang sesuai dengan kriteria tersebut seperti sakit gigi, demam, sakit kepala, batuk, diare, mual, cacingan, anemia dan sebagainya yang memiliki resiko kecil dalam pengobatan (Siregar, Tanjung, Siregar, Bangun, & Mulya, 2020). Masyarakat Kampung Pasir masih menggunakan tumbuhan obat karena dinilai lebih aman dan mudah didapatkan.

Berdasarkan penelitian Siregar *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat sebagai pengobatan alternatif merupakan pengetahuan yang diturunkan secara turun temurun dari keluarga atau orang tua dan nenek moyang. Tanaman obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional hampir sama, hanya nama yang berbeda tergantung kepercayaan dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Hal tersebut sejalan dengan

Masyarakat Adat Kampung Pasir yang mengetahui pengetahuan mengenai tumbuhan obat dari orang terdahulu atau dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dilestarikan dan dijaga.

2.1.8 Pengolahan Tumbuhan Berpotensi Obat Berdasarkan Organ Tumbuhan

2.1.8.1 Daun

Daun merupakan organ vegetatif yang berperan penting sebagai tempat berlangsungnya fotosintesis. Daun merupakan suatu bagian tumbuhan yang penting, daun hanya terdapat pada batang saja dan tidak terdapat pada bagian lain pada tubuh tumbuhan (Tjitrosoepomo, 2019). Daun juga merupakan bagian dari organ tumbuhan dan sering digunakan sebagai bahan dasar pengobatan tradisional karena secara teknis mudah didapat (Herlina, Nurlaila, Hendrayana, Karyaningsih, & Aleandra, 2019). Salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daunnya oleh masyarakat kampung pasir yaitu daun kanikir (*Cosmos*) (**Gambar 2.1**) karena bisa menyembuhkan kanker.



Daun

Gambar 2.1 Bagian Daun Kanikir (*Cosmos*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.8.2 Batang

Batang merupakan bagian yang sangat penting pada tubuh tumbuhan, dan mengingat letaknya di dalam tubuh tumbuhan, maka batang dapat disamakan dengan sumbu tubuh tumbuhan (Tjitrosoepomo, 2019). Batang juga merupakan bagian organ yang sering digunakan sebagai obat tradisional, seperti halnya batang

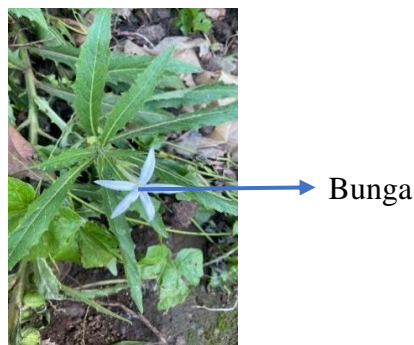
Batrawali (*Tinospora cordifolia*) yang digunakan Masyarakat Kampung Pasir sebagai obat diabetes (**Gambar 2.2**). Sejalan dengan penelitian Yanti (2022) menjelaskan Masyarakat Indonesia sudah terbiasa memanfaatkan batang batrawali untuk menurunkan kadar gula darah dan menurunkan demam dengan cara direbus.



Gambar 2. 2 Bagian Batang Batrawali (*Tinospora cordifolia*)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.8.3 Bunga

Bunga merupakan alat pekembangbiakan generatif dalam suatu tumbuhan. Bunga terbentuk ketika terhentinya pertumbuhan batang, maka ruas-ruas menjadi amat pendek, sehingga bagian bunga yang merupakan metamorfosis daun tersusun sangat rapat satu sama lain (Tjitrosoepomo, 2019). Bunga juga merupakan bagian organ yang bisa dimanfaatkan sebagai obat (**Gambar 2.3**). Seperti Masyarakat Kampung Pasir yang memanfaatkan bunga korejat (*Hippobroma longiflora*) sebagai obat sakit mata. Menurut Gunarti, Fika Yuniar, & Hidayat (2021) bunga korejat biasa digunakan untuk mengobati sakit mata, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian infus daun korejat 20% pada kondisi katarak dapat mengurangi katarak sebesar 98,6%.



Gambar 2.3 Bagian Bunga korejat (*Hippobroma longiflora*)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.8.4 Akar

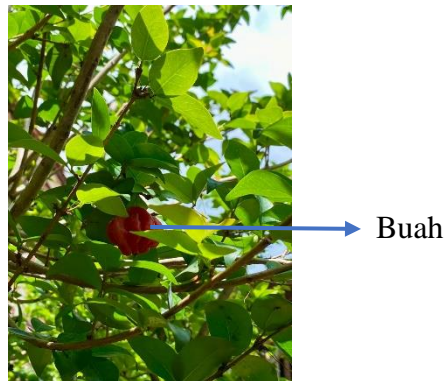
Akar merupakan bagian pokok dalam tubuh tumbuhan di samping (batang dan daun) bagi tumbuhan yang tubuhnya telah merupakan kormus. Akar juga merupakan bagian dari tumbuhan yang bisa berpotensi sebagai obat, salah satunya yaitu akar pada tumbuhan ginseng (*Panax*) yang bisa menyembuhkan rematik pada Masyarakat Kampung Pasir (**Gambar 2.4**). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Gunarti *et al.* (2021) tumbuhan ginseng bisa menyembuhkan rematik, hal ini dapat dihubungkan dengan adanya kandungan alkaloid yang dimiliki ginseng yang memiliki efek analgesik.



Gambar 2.4. Bagian Akar Ginseng (*Panax*)
Sumber: Google Pngtree (2024)

2.1.8.5 Buah

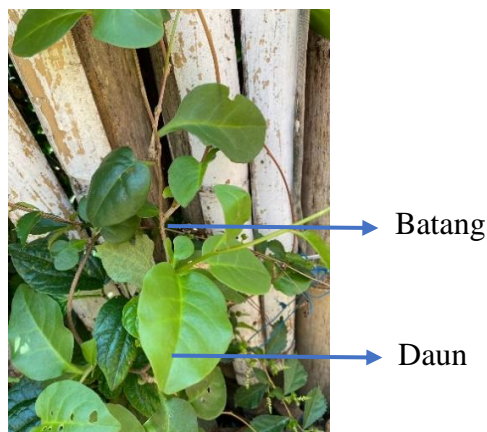
Buah merupakan organ tumbuhan berbunga yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari bakal buah setelah terjadinya penyerbukan, buah pada tumbuhan umumnya dibedakan menjadi dua golongan, pertama yaitu buah semu yang terbentuk dari bakal buah beserta bagian lain pada bunga. Kedua buah sungguh terbentuk dari bakal buah (Tjitrosoepomo, 2019). Buah juga biasa digunakan sebagai obat oleh Masyarakat Kampung Pasir (**Gambar 2.5**) salah satunya yaitu buah Dewandaru (*Eugenia uniflora*) yang bisa mengobati sakit perut dan menurunkan panas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faizi dan Marhayuni (2022) menjelaskan bahwa buah Dewandaru memiliki kandungan flavonoid yang kaya sehingga mempunyai kemungkinan bisa mengobati sakit perut dan penurun panas.



Gambar 2.5. Bagian Dewandaru (*Eugenia uniflora*)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.8.6 Semua Organ

Semua bagian tumbuhan Binahong dapat dijadikan sebagai obat, hal ini sejalan dengan penelitian Sari A.E (2020) menjelaskan bahwa tumbuhan Binahong (*Anredera cordifolia*) memiliki banyak senyawa aktif antara lain flavonoid, asam oleanolik, protein, asam askorbat, saponin, terpenoid, steroid, glikosida, dan alkaloid yang berfungsi sebagai obat dalam berbagai penyakit. Masyarakat Adat Kampung Pasir sudah terbiasa menggunakan Binahong (*Anredera cordifolia*) untuk mengobati nyeri gigi (**Gambar 2.6**). Cara pengolahan nya yaitu dengan menumbuk dan menyimpan nya kepada bagian gigi yang sakit.



Gambar 2.6. Bagian Binahong (*Anredera cordifolia*)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.9 Cara Pengolahan Tumbuhan Obat sebagai Obat Tradisional

Cara yang biasa dilakukan dalam pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Adat Kampung Pasir cukup sederhana yaitu dengan merebus, menumbuk, menyeduh, dan dimanfaatkan langsung (Rizal, Kartika, dan Septia, 2021).

2.1.9.1 Pengolahan dengan Cara Perebusan

Menurut Lahmudin, Susanty, dan Hulfa (2021) menjelaskan bahwa merebus adalah mematangkan suatu bahan dalam cairan yang sedang mendidih, masukan 10 lembar daun jambu ke dalam air yang sudah dituangkan kedalam 475 ml atau setara dengan 2 gelas air, tunggu 5-10 menit, setelah itu tuangkan kedalam gelas dan tunggu hingga air rebusan sampai hangat sehingga bisa dikonsumsi. Masyarakat Kampung Pasir lebih sering mengolah tumbuhan obat dengan cara direbus karena bisa mengurangi rasa hambar dan tidak terlalu pahit dibandingkan menelan secara langsung (**Gambar 2.7**), selain itu juga dapat membunuh kuman dan bakteri patogen sehingga lebih steril (Lestari dan Susanti, 2019). Sejalan dengan penelitian Afiati *et al.* (2023) menjelaskan bahwa kandungan senyawa yang terdapat pada daun jambu yaitu flavonoid dan tanin, air dari rebusan daun jambu mampu mengatasi berbagai macam penyakit seperti panas dalam, diare, penurunan kadar glukosa darah karena mengandung senyawa senyawa yang dapat mengobati penyakit tersebut.



(a)



(b)

Gambar 2.7. Air Rebusan Jambu (a) Proses Perebusan (b) Setelah Direbus
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.9.2 Pengolahan dengan Cara Diseduh

Menurut KBBI, menyeduh berarti menuangkan atau mencampurkan suatu bahan ke dalam air mendidih. Seduh dapat diartikan juga sebagai proses menyiapkan obat tradisional dengan cara merendam bahan ke dalam air panas (**Gambar 2.8**). Air yang diperlukan untuk menyeduh jahe yaitu sekitar 475 ml atau setara dengan 2 gelas air, setelah itu masukan irisan jahe yang sudah dicuci bersih, tunggu sampai 10-20 menit, lalu diamkan sejenak dan minum ketika air rebusan sudah terasa hangat. Hal tersebut dilakukan untuk mengambil zat-zat yang dapat bermanfaat dari bahan tersebut. Masyarakat Kampung Pasir melakukan pengolahan tersebut karena air rebusan jahe dapat mengobati luka dalam.



(a)

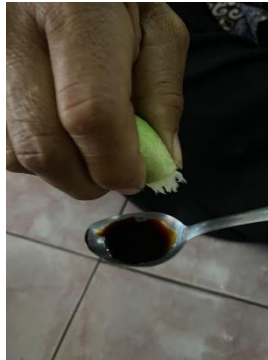


(b)

Gambar 2.7. Rebusan Jahe (a) Jahe yang Direbus (b) Air Rebusan Jahe
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.9.3 Pengolahan dengan cara diperas

Menurut KBBI peras adalah dimana proses mengeluarkan air yang banyak. Proses peras dilakukan untuk mendapatkan ekstrak atau sari dari bahan tertentu. Masyarakat Adat Kampung Pasir biasa melakukan pemerasan Jeruk nipis yang diambil air nya dengan campuran kecap (**Gambar 2.9**) yang bisa menyembuhkan batuk (Yassir & Asnah, 2019).



Gambar 2.8. Perasaan Jeruk Nipis

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.9.4 Pengolahan dengan Cara Penumbukan

Menurut KBBI menumbuk adalah proses menghancurkan suatu bahan. Penumbukan dilakukan dengan cara menyiapkan bahan dan memasukkannya kedalam penumbuk dan ditumbuk hingga hancur. Proses penumbukan dilakukan untuk merubah ukuran atau bentuk dari suatu bahan (**Gambar 2.10**). Misalnya pada daun Binahong yang memiliki kandungan senyawa alkaloid, steroid, flavonoid dan fenol yang bisa mengobati jerawat dan sakit gigi (Indarto, Narulita, Anggoro, & Novitasari, 2019).



Gambar 2.9. Penumbukan Daun Binahong

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.9.5 Langsung digunakan

Tumbuhan langsung digunakan tanpa melalui proses pengolahan. Misalnya pada buah Dewandaru yang langsung dimakan, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faizi dan Marhayuni (2022) menjelaskan bahwa buah Dewandaru memiliki kandungan flavonoid yang kaya sehingga mempunyai kemungkinan bisa mengobati sakit perut dan turun panas. Adapun contoh lainnya yaitu daun jambu biji (**Gambar 2.11**), pengolahan daun jambu biji dengan cara

dimakan secara langsung dilakukan agar kandungan senyawa tanin tidak akan hilang dan terambil seluruhnya, sehingga tanin dapat menciutkan selaput lendir yang kemudian akan mengurangi pengeluaran cairan diare (Handrani *et al.*, 2020). Sebelum dikonsumsi, cuci terlebih dahulu buah dewandaru dan daun jambu biji dengan air yang mengalir agar kotoran larut dan langsung terbang.



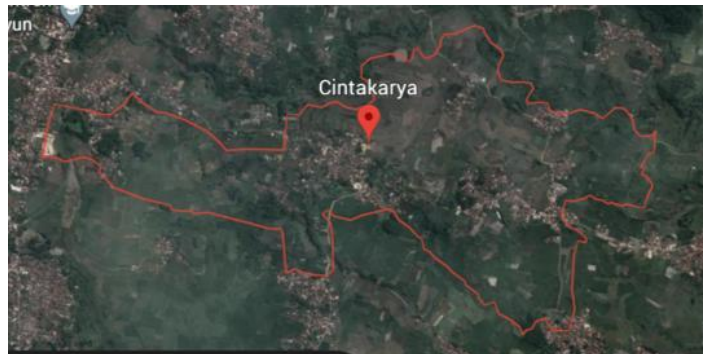
Gambar 2.10. Daun Jambu Biji

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.10 Kondisi Geografis dan Kultural Masyarakat Adat Kampung Pasir

2.1.10.1 Kondisi Geografis Kampung Pasir

Masyarakat Adat Kampung Pasir merupakan bagian dari Masyarakat Adat Sunda Wiwitan yang ada di Cigugur, Kuningan. Secara administratif, kampung ini terletak di Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Masyarakat Adat Kampung Pasir berada di lingkungan pemukiman, masyarakat adat ini tetap menjunjung tinggi nilai-nilai dan kepercayaan adat Sunda Wiwitan yang diwariskan nenek moyang. Semangat gotong royong, menghargai alam dan nilai-nilai tradisional lainnya masih kental terekspresikan. Terdapat 312 jiwa yang terdiri dari 86 kepala keluarga. Kampung Pasir merupakan satu kampung yang terletak di Desa Cintakarya (**Gambar 2.12**).



Gambar 2.11. Peta Desa Cintakarya

Sumber: *Google Earth*

Desa Cintakarya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Desa Cintakarya memiliki luas 173.095 ha. Ketinggian 550 di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 34° celcius. Topografi dan kontur tanah Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut (**Gambar 2.13**) merupakan area pertanian dan dataran.



(a)



(b)

Gambar 2.12. (a) Daerah Pertanian (b) Pemukiman

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.10.2 Kondisi Kultural Kampung Pasir

Kondisi kultural Masyarakat Adat Kampung Pasir memiliki kontur tanah berupa area persawahan dan daratan. Masyarakat Adat Kampung Pasir merupakan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh kuli (**Gambar 2.14**). Sehingga umumnya masyarakat hanya mengandalkan hasil dari tani dan buruh kuli untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.



(a)



(b)

Gambar 2.13. Mata Pencaharian (a) Petani (b) Buruh Kuli
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Pasir sudah sangat modern. Hal ini dapat dilihat dengan masyarakat sudah menggunakan teknologi seperti: Handphone, laptop, televisi, kendaraan roda dua, bahkan roda empat. Masyarakat Adat Kampung Pasir berkembang menjadi masyarakat modern, namun tetap menganut sikap gotong royong. Hal ini dibuktikan jika ada salah satu Masyarakat Adat Kampung Pasir menikah, maka seluruh masyarakat ikut serta dalam perayaan tahun tersebut.

Masyarakat Adat Kampung Pasir juga masih memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Hal ini dapat dibuktikan ketika ada salah satu anggota keluarga penduduk Kampung Pasir yang mengalami sakit seperti maag. Masyarakat Adat Kampung Pasir biasa mengobati sakit maag dengan meminum kunyit yang telah diparut. Masyarakat biasa mencari tumbuhan obat tersebut dari pekarangan rumah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan terkait etnobotani tumbuhan obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau oleh Dwi Utami, Zuhud, & Hikmat, (2019) menjelaskan tumbuhan yang sering digunakan masyarakat yaitu pada famili *Rubiaceae*. Penelitian yang dilakukan Theresiana, Duad, & Tae (2021) menjelaskan bahwa tumbuhan obat tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semaui Kabupaten Kupang diperoleh hasil terdapat 31

jenis tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai obat, 12 jenis tumbuhan budidaya dan 19 jenis tumbuhan liar.

Penelitian relevan terkait Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang yang dilakukan oleh Haziki dan Syamswisna (2021) menjelaskan ada 43 spesies tumbuhan obat, yang sering digunakan yaitu famili *zingiberaceae*. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian Helmina (2021) menjelaskan tentang Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kampung Padang Kabupaten Sukamara tumbuhan yang paling berpotensi sebagai obat adalah bawang dayak (*Eleutherine bulbosa*) untuk mengobati darah tinggi.

Penelitian relevan yang dilakukan Qasrin *et al.* (2020) menjelaskan tentang Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Melayu, berdasarkan hasil penelitian nya tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat yaitu daun sambung nyawa (*Gynura procumbens*) untuk mengobati demam. Penelitian selanjutnya yang relevan yang dilakukan Idris, Syafira, & Rahmadina (2023) menjelaskan tentang Etnobotani Tanaman Obat Di Desa Damuli Pekan Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara, tumbuhan yang memiliki nilai ICS (*Index of Cultural Significance*) yaitu Sirih (*Piper betle L.*) famili Piperaceae dengan nilai 72 dan Ciplukan (*Physalis Angulata L.*) famili Solanaceae dengan nilai 63.

2.3 Kerangka Konseptual

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari kaitan antara manusia dengan lingkungannya mengenai pemanfaatan tumbuhan yang ada disekitarnya. Peran etnobotani sangatlah luas mulai dari aspek konservasi, aspek budaya dan aspek ekonomi (Siskawati & Sukenti, 2021). Tumbuhan obat merupakan semua bagian organ tumbuhan mengandung zat aktif yang bermanfaat bagi tubuh (daun, biji, akar, batang).

Pemanfaatan tumbuhan obat sudah diterapkan sejak zaman nenek moyang terdahulu hingga saat ini masyarakat masih menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional, dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa obat tradisional tidak memiliki efek samping yang berbahaya, mudah didapatkan dan mudah di olah nya. Seiring berkembangnya zaman penggunaan tumbuhan obat pun harus disertai

dengan ilmu pengetahuan, sehingga bisa dikonsumsi dengan baik dan benar. Cara pengolahan tumbuhan obat pun harus diperhatikan semisal dengan mencuci terlebih dahulu bagian organ tumbuhan yang akan digunakan agar tidak terdapat kotoran dari tumbuhan tersebut, selain cara pengolahan, cara pengkonsumsian pun harus diperhatikan. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat pada Masyarakat Adat Kampung Pasir hanya diwariskan secara lisan saja dan belum diteliti secara mendalam sehingga belum terdokumentasi.

Cara penggunaan tumbuhan obat sudah banyak dilakukan peneliti, akan tetapi setiap daerah memiliki karakteristik tertentu baik dalam segi jenis tumbuhan obat, cara penggunaan, cara pengolahan ataupun yang lainnya. Belum ada penelitian mengenai tumbuhan obat pada Masyarakat Adat Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini perlu dilakukan agar tersedia informasi yang lengkap dan akurat mengenai jenis tumbuhan obat di Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.

2.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana potensi keberagaman tumbuhan obat yang digunakan oleh Masyarakat Adat Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut?
- 2) Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat oleh Masyarakat Adat Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut?
- 3) Bagaimana tumbuhan obat dimanfaatkan oleh Masyarakat Adat Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut?